

Penerapan Model Pembelajaran *Parliamentary Sessions Simulation* untuk Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis dalam Pelajaran Pendidikan Pancasila

Alfan Bramantya^{1*}, Eko Pujiati², Shofiyatul Azmi³, Sri Untari⁴, Fitrotun Nafsiyah⁵

^{1,2,3}Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Universitas Wisnuwardhana Malang

⁴Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang

⁵SMA Negeri 1 Tumpang

Korespondensi email: alfanbramantya@wisnuwardhana.ac.id*

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan model pembelajaran *Parliamentary Sessions Simulation* yang ditujukan kepada siswa kelas X-12 SMAN 1 Tumpang dengan subjek penelitian sebesar 35 siswa. Penelitian ini dijalankan dengan dua siklus tindakan kelas yang dengan 4 langkah yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa SMAN 1 Tumpang. Hasilnya pada saat pra-siklus hanya 20.82% siswa yang telah menunjukan perkembangan keterampilan berpikir kritis. Peneliti kemudian melakukan tindakan pada siklus pertama dan didapatkan hasil sebesar 42.25% siswa yang keterampilan berpikir kritisnya berkembang. Pada siklus kedua tercatat bahwa 87.76% siswa yang telah mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis mereka. Hal ini disebabkan karena penerapan model *Parliamentary Sessions Simulation* pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan tema “Membuat Kesepakatan Bersama Produk Perundang-undangan” memungkinkan siswa untuk terlibat secara aktif pada proses pembelajaran. *Parliamentary Sessions Simulation* yang diterapkan dalam kelas membuat proses pembelajaran yang dilakukan oleh siswa menjadi lebih terarah. Peneliti juga memberikan mosi/topik yang spesifik dan membaginya menjadi kelompok pemerintah dan oposisi yang memungkinkan diskusi dapat lebih terarah. Sementara itu pengelompokan siswa berdasarkan simulasi fraksi parlemen di DPR-RI dapat merangsang siswa untuk memberikan pendapatnya terhadap topik yang dibahas. Siswa juga terlihat saling memperkuat argumen masing-masing kelompok sehingga seluruh kelompok terlibat secara aktif. Pada akhir sesi siswa juga dituntut untuk menghasilkan putusan akhir yang dapat membuat siswa berkolaborasi untuk menghasilkan kesepakatan bersama.

Kata Kunci: *Parliamentary Sessions Simulation*, Keterampilan Berpikir Kritis, Partisipasi Siswa, Pendidikan Pancasila

Abstract

This research is a class action research on Pancasila Education learning with the Parliamentary Sessions Simulation learning model aimed at students in grades X-12 SMAN 1 Tumpang with 35 research subjects. This research is carried out with two cycles of classroom action with 4 steps, namely planning, implementation, observation and reflection. The purpose of this research is to develop critical thinking skills of SMAN 1 Tumpang students. The result was that at the pre-cycle time only 20.82% of students had indicated the development of critical

thinking skills. The researcher then took action in the first cycle and obtained results of 42.25% of students whose critical thinking skills developed. In the second cycle, it was recorded that 87.76% of students who had been able to develop their critical thinking skills. This is because the application of the Parliamentary Sessions Simulation model to Pancasila Education learning with the theme "Making Joint Agreements on Legislative Products" allows students to be actively involved in the learning process. The Parliamentary Sessions Simulation applied in the classroom makes the learning process carried out by students more directed. The researcher also provides specific motions/topics and divides them into government and opposition groups that allow discussions to be more directed. Meanwhile, the grouping of students based on the simulation of parliamentary factions in the House of Representatives can stimulate students to give their opinions on the topics discussed. Students were also seen reinforcing each other's arguments so that all groups were actively involved. At the end of the session, students are also required to produce a final verdict that can make students collaborate to come up with a mutual agreement.

Keyword: *parliamentary sessions simulation, critical thinking skills, students engament, pancasila education*

Pendahuluan

Pengembangan keterampilan berpikir kritis dalam konteks mata pelajaran Pendidikan Pancasila memegang peranan sentral dalam membentuk warga negara yang cerdas dan beretika. Pendidikan Pancasila tidak sekadar menyajikan nilai-nilai dasar negara, tetapi juga memerlukan pemahaman mendalam yang dapat diperoleh melalui keterampilan berpikir kritis (Azmi, 2016). Perpaduan pembelajaran Pancasila dengan keterampilan berpikir kritis berkorelasi pada keterampilan siswa dalam menginternalisasikan prinsip-prinsip dan norma-norma yang terkandung dalam Pancasila dengan lebih baik (Gustianingrum et al., 2023). Siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mampu menganalisis makna dan relevansi dari nilai-nilai Pancasila dalam konteks kehidupan sehari-hari, serta mengembangkan pemikiran yang rasional dan kritis terkait isu-isu sosial dan politik yang kompleks.

Pengembangan keterampilan berpikir kritis dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila memberikan landasan penting bagi partisipasi demokratis dan penguatan tatanan sosial yang berkeadilan. Siswa dapat mengenali sudut pandang yang beragam, membedah informasi yang diterima dari berbagai sumber, serta mengidentifikasi argumen yang logis dan berdasarkan bukti yang kuat (Witarsa & Muhammad, 2023). Pengembangan keterampilan berpikir kritis pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila tidak hanya memperkaya pemahaman nilai-nilai nasional, tetapi juga mempersiapkan siswa untuk menjadi generasi yang memiliki integritas intelektual dan kontribusi positif untuk pembangunan bangsa dan negara (Pujiati et al., 2015).

Pentingnya pengembangan keterampilan berpikir kritis diperkuat oleh hasil riset yang menyatakan rendahnya keterampilan berpikir kritis pada siswa SMA di Indonesia.

Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki kesulitan dalam menganalisis informasi dengan mendalam, mengevaluasi argumen, dan merumuskan pendapat berdasarkan pertimbangan yang rasional. Hasil survei yang dilakukan oleh Pusat Penilaian Pendidikan Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia pada tahun 2020 menunjukkan bahwa hanya sekitar 17% siswa SMA yang mencapai level berpikir kritis yang memadai (Wuryanto & Abduh, 2022).

Rendahnya keterampilan berpikir kritis pada siswa SMA bisa berdampak negatif pada pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai Pancasila dan pemikiran kritis terkait isu-isu sosial dan politik (Amin et al., 2022). Kurangnya keterampilan ini juga dapat menghambat partisipasi efektif dalam proses demokrasi dan menyebabkan ketidakmampuan siswa untuk menyaring informasi yang diterima dari berbagai sumber secara bijaksana (Bramantya, Awaliyah, et al., 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa integrasi pengembangan keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila sangat penting untuk mengatasi tantangan ini dan membangun keterampilan intelektual yang kokoh pada generasi muda. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih intensif dan komprehensif dalam memasukkan strategi pengembangan keterampilan berpikir kritis dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Peneliti menemukan permasalahan serupa pada siswa kelas X-12 SMAN 1 Tumpang. Hal ini terlihat pada tahapan pengamatan ditemukan hasil penelitian berupa kurangnya partisipasi siswa dalam proses belajar terutama pada materi “Membuat Kesepakatan Bersama Produk Perundang-undangan” elemen kurikulum merdeka Pendidikan Pancasila. Pada pengamatan awal peneliti menemukan data penelitian berupa masih rendahnya partisipasi siswa dalam proses pembelajaran di kelas hanya sekitar 4-5 dari siswa yang aktif dalam proses pembelajaran. Sementara itu untuk keterampilan berpikir kritis hanya sekitar 5-7 siswa yang keterampilan berpikir-kreatifnya teridentifikasi berkembang.

Dari hasil observasi tersebut, peneliti kemudian melaksanakan penelitian tindakan kelas dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Parliamentary Sessions Simulation* untuk Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis dalam Pelajaran Pendidikan Pancasila”. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa SMAN 1 Tumpang kelas X-12 pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila tema “Membuat Kesepakatan Bersama Produk Perundang-undangan”. Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah simulasi sidang parlemen, dimana siswa akan berperan sebagai anggota parlemen yang menanggapi suatu isu atau permasalahan yang nantinya akan dibahas pada simulasi sidang parlemen.

Metode

Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan pendekatan penelitian yang populer digunakan di bidang pendidikan untuk mengatasi masalah-masalah dalam pembelajaran di kelas (Kunlasomboon et al., 2015). PTK berfokus pada upaya perbaikan proses belajar mengajar dengan melibatkan peneliti sebagai peneliti di dalam kelasnya sendiri. Tujuan utama dari PTK adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, mengidentifikasi kendala-kendala yang muncul, dan merancang strategi perbaikan yang konkret dan tepat sasaran (Meesuk et al., 2020). Proses PTK melibatkan beberapa tahapan, mulai dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Peneliti merencanakan tindakan perbaikan berdasarkan analisis masalah, lalu menerapkannya dalam pembelajaran. Selanjutnya, peneliti akan mengamati dan mengumpulkan data selama tindakan dilakukan, kemudian merenungkan hasilnya dan mengevaluasi keberhasilan perbaikan tersebut. PTK memberikan kesempatan bagi peneliti untuk berperan aktif dalam mengatasi permasalahan dalam kelas dan meningkatkan profesionalisme mereka, sambil tetap mempertahankan fokus pada kepentingan peserta didik.

Metode Penelitian Tindakan Kelas merupakan metode penelitian yang partisipasi, di mana peneliti dan siswa secara aktif mengikuti proses penelitian. Metode ini juga memungkinkan peneliti untuk melakukan evaluasi secara berkesinambungan pada proses pembelajaran untuk memperoleh hasil belajar yang maksimal. Siklus yang terdapat pada PTK merupakan siklus yang berulang, sehingga peneliti dapat terus mengidentifikasi masalah pembelajaran dan meresponsnya dengan strategi yang tepat (Prihantoro & Hidayat, 2019; Slameto, 2015). Peneliti mengumpulkan data selama setiap tahap tindakan, dan melakukan analisis data untuk memberikan landasan kuat dalam mengevaluasi efektivitas pembelajaran dan perbaikan proses pembelajaran yang dilakukan (Bramantya, Untari, et al., 2024).

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian Pra-Siklus

Hasil penelitian pada siklus pertama dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui tingkat keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran di kelas dan keterampilan berpikir kritis siswa. Pada siklus pertama peneliti melakukan strategi pembelajaran dengan model diskusi terpadu. Peneliti memberikan penjelasan berupa proses membuat produk perundang-undangan untuk mencapai kesepakatan di parlemen. Peneliti memberikan materi, video, dan melakukan tanya jawab ke siswa. Hasilnya partisipasi siswa dalam pembelajaran masih sangat rendah.

Tabel 1. Jumlah Partisipasi Siswa dalam proses pembelajaran tahap Pra-Siklus

Jumlah Keterlibatan Siswa Pra-Siklus						
Kode	Indikator	Sangat Terlibat	Terlibat	Tidak Terlibat	Sangat Tidak Terlibat	N
K1	Memperhatikan dengan seksama proses pembelajaran	2	3	5	25	35
K2	Menunjukkan antusiasme dalam proses pembelajaran	3	2	3	27	35
K3	Mengambil inisiatif dalam proses pembelajaran	2	2	5	27	35
K4	Bekerja sama dengan teman sekelas	3	2	3	27	35
K5	Mengambil bagian dari kelompok	2	3	4	26	35

Pada tabel 1 terlihat bahwa hanya sekitar 4-5 (14.30%) siswa yang terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Sementara itu siswa yang tidak aktif dalam pembelajaran pada setiap indikatornya sekitar 30-33 (85.70%). Artinya secara statistik jumlah siswa yang terlibat dalam proses pembelajaran pada siklus pertama cukup rendah. siswa itu hasil pengukuran keterampilan berpikir kritis siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila masih menunjukkan hasil yang rendah.

Tabel 2. Hasil Pengamatan Keterampilan Berpikir kreatif Siswa Tahap Pra-Siklus

Keterampilan Berpikir Kritis Pra-Siklus						
Kode	Indikator	Sangat Berkembang	Berkembang	Tidak Berkembang	Sangat Tidak Berkembang	N
B1	Mengidentifikasi fakta dan opini	3	4	8	20	35
B2	Menilai bukti yang mendukung atau menentang argumen	2	5	6	22	35
B3	Memahami dan menjelaskan makna data atau informasi	3	5	6	21	35
B4	Mengembangkan argumen yang koheren dan logis	2	4	7	22	35
B5	Mengidentifikasi masalah dan penyebabnya	2	5	8	20	35
B6	Menggali informasi lebih lanjut untuk pemahaman yang lebih baik	3	5	7	20	35

Keterampilan Berpikir Kritis Pra-Siklus						
Kode	Indikator	Sangat Berkembang	Berkembang	Tidak Berkembang	Sangat Tidak Berkembang	N
B7	Mengintegrasikan informasi dari berbagai sumber	3	5	6	21	35
B8	Melihat masalah dari perspektif yang berbeda dan tidak biasa	2	4	6	23	35

Peneliti juga melakukan pengukuran terhadap keterampilan berpikir kritis pada siswa dengan menggunakan 8 indikator utama yang dikembangkan oleh peneliti. Hasilnya ditunjukkan pada tabel 2 yang menjelaskan rendahnya keterampilan berpikir kritis siswa kelas X-12 SMAN 1 Tumpang. Dari 35 siswa yang mengikuti pembelajaran hanya sekitar 5-7 (14%-20%) siswa yang teridentifikasi memiliki keterampilan berpikir kreatif yang berkembang. Peneliti kemudian melakukan refleksi dan mencoba untuk menggunakan strategi pembelajaran yang lain untuk meningkatkan partisipasi dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa.

Pelaksanaan Siklus Pertama

Pada siklus pertama, peneliti melakukan penelitian tindakan kelas ini dengan 4 tahapan pelaksanaan (Bramantya, Untari, et al., 2024). Pada tahap pertama, peneliti melakukan kegiatan perencanaan di mana peneliti melakukan persiapan yang meliputi pembuatan perencanaan tindakan, penyiapan lembar observasi, alat bantu dan lain sebagainya. Peneliti juga telah menyiapkan topik bahasan yang akan dijadikan mosi utama dalam simulasi sidang parlemen ini, topiknya adalah ‘Penghapusan Penjatuhan Hukuman Mati Bagi Pelaku Tindak Pidana Korupsi’. Pada tahapan ini peneliti juga menyiapkan mempersiapkan lembar observasi dan lembar catatan lapangan untuk mengambil data selama pemberian tindakan. Selain itu, peneliti juga mempersiapkan lembar refleksi sebagai evaluasi untuk peneliti serta siswa sebagai subyek dalam penelitian ini.

Pada tahapan kedua yaitu tahapan pelaksanaan, peneliti pertama-tama memberikan refleksi kepada siswa terkait dengan proses pembelajaran yang akan dilalui oleh siswa. Siswa kemudian dibagi menjadi 9 kelompok dengan masing-masing kelompok merepresentasikan 9 fraksi di DPRD-RI. Sembilan fraksi ini kemudian di bagi menjadi 2 kelompok di mana salah satu fraksi berperan sebagai fraksi pemerintah dan fraksi oposisi. *Standing point* masing-masing kubu adalah pemerintah menjadi pihak pro sedangkan oposisi menjadi pihak kontra dalam simulasi sidang parlemen ini.



(Gambar 2. Simulasi sidang dibuka oleh pimpinan sidang)



(Gambar 3. Siswa melakukan simulasi sidang)

Masing-masing fraksi kemudian diberikan kesempatan untuk membuat argumen awal fraksi yang ditulis dan dijadikan bahan awal sidang fraksi. Persidangan dimulai dengan pembukaan sidang oleh Selanjutnya setiap fraksi secara bergantian memberikan argumen pada saling menanggapi antara kedua pihak (pemerintah dan oposisi). Sesi persidangan berlangsung secara kondusif di mana masing-masing anggota fraksi memberikan tanggapan terhadap mosi persidangan.

Tabel 3. Jumlah Partisipasi Siswa dalam proses pembelajaran tahap Siklus Pertama

Keterlibatan Siswa Siklus Pertama						
Kode	Indikator	Sangat Terlibat	Terlibat	Tidak Terlibat	Sangat Tidak Terlibat	N
K1	Memperhatikan dengan seksama proses pembelajaran	5	7	13	10	35
K2	Menunjukkan antusiasme dalam proses pembelajaran	6	5	12	12	35
K3	Mengambil inisiatif dalam proses pembelajaran	5	6	13	11	35
K4	Bekerja sama dengan teman sekelas	5	7	14	9	35
K5	Mengambil bagian dari kelompok	4	6	15	10	35

Peneliti kemudian melakukan pencatatan dan pengamatan partisipasi siswa pada tabel 3. Hasil observasi peneliti menunjukkan adanya tren peningkatan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran sebesar 32% dari sebelumnya hanya 14.30% siswa yang terlibat dalam proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi siswa dalam proses pembelajaran meningkat sebesar 2 kali lipat (223%). Peneliti juga kemudian melakukan pengamatan terkait perkembangan keterampilan berpikir kritis siswa yang tersedia pada tabel 4 berikut.

Tabel 4. Hasil Pengamatan Keterampilan Berpikir kreatif Siswa Tahap Siklus Pertama

Keterampilan Berpikir Kritis Siklus Pertama						
Kode	Indikator	Sangat Berkembang	Berkembang	Tidak Berkembang	Sangat Tidak Berkembang	N
B1	Mengidentifikasi fakta dan opini	6	8	11	10	35
B2	Menilai bukti yang mendukung atau menentang argumen	7	8	10	10	35
B3	Memahami dan menjelaskan makna data atau informasi	6	9	9	11	35
B4	Mengembangkan argumen yang koheren dan logis	5	9	11	10	35
B5	Mengidentifikasi masalah dan penyebabnya	6	8	9	12	35
B6	Menggali informasi lebih lanjut untuk pemahaman yang lebih baik	7	9	10	9	35
B7	Mengintegrasikan informasi dari berbagai sumber	5	11	10	9	35
B8	Melihat masalah dari perspektif yang berbeda dan tidak biasa	6	10	9	10	35

Pada tahapan ini peneliti mengamati bahwa terjadinya peningkatan perkembangan keterampilan berpikir kritis siswa rerata sebesar 42.45% dari sebelumnya 20.82% secara rerata. Perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa meningkat sebesar 203% yang berarti sangat tinggi. Peneliti kemudian melakukan refleksi dan menyadari bahwa presentase perkembangan berpikir kritis siswa masih cukup rendah (<50%) meskipun terjadi tren peningkatan yang tinggi.

Peneliti menyadari bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran simulasi sidang parlemen (*Parliamentary Sessions Simulation*) ini merupakan pembelajaran pertama bagi siswa. Hal ini tentunya masih belum sepenuhnya diadaptasi oleh siswa dengan baik. Pada tahapan siklus pertama ini, peneliti tidak memberikan *guideline* argumentasi kepada masing-masing fraksi/kelompok, hal ini kemudian membuat persidangan berjalan secara *redundancy* atau banyak pembahasan sama yang diulang oleh kelompok lain. Peneliti kemudian berfokus untuk memperbaiki dan meningkatkan strategi pembelajaran pada pelaksanaan siklus kedua.

Pelaksanaan Siklus Kedua

Pada pelaksanaan siklus kedua, peneliti melakukan pelaksanaan yang similar dengan pelaksanaan siklus pertama. Pada tahapan persiapan peneliti berfokus untuk mempersiapkan *point of view* yang beragama agar persidangan berjalan dengan baik. Pelaksanaan siklus kedua dimulai dengan pembagian mosi yang sama dengan siklus pertama yaitu ‘Penghapusan Penjatuhan Hukuman Mati Bagi Pelaku Tindak Pidana Korupsi’. *Standing point* masing-masing fraksi tetap sama yaitu, pemerintah menjadi pihak pro sedangkan oposisi menjadi pihak kontra dalam simulasi sidang parlemen ini.

Pada siklus kedua peneliti telah menyiapkan 9 *point of view* yang berbeda untuk dijadikan pemantik diskusi pada masing-masing kelompok. Kelompok kemudian mengembangkan *point of view* yang telah diberikan kepada masing-masing kelompok. Peneliti kemudian memberikan pendampingan dalam menyusun argumen dasar yang nantinya akan digunakan dalam jalanya simulasi sidang parlemen.



(Gambar 4. Siswa berdiskusi untuk menyusun argumen fraksi)



(Gambar 5. Siswa saling menanggapi argumen fraksi dalam simulasi sidang parlemen)

Pada siklus kedua ini, jalanya simulasi sidang lebih dinamis di mana setiap kelompok/fraksi dapat memberikan pandangan yang komprehensif. Setiap siswa pun ikut berpartisipasi aktif dalam penyampaian gagasan dari masing-masing kelompok dalam saling menguatkan satu sama lain. Simulasi sidang pun diakhiri dengan mekanisme pemungutan suara terhadap mosi di mana kubu pemerintah memenangkan mekanisme pemungutan.

Peneliti kemudian mengolah hasil pengamatan simulasi sidang parlemen dari dua sumber yaitu dokumen argumen awal fraksi dan proses pelaksanaan simulasi persidangan. Hasil observasi peneliti kemudian menunjukkan bahwa terjadinya tren peningkatan keterlibatan siswa pada proses pembelajaran yang sangat signifikan. Hasil pengamatan ini kemudian tersedia dalam tabel berikut.

Tabel 5. Jumlah Partisipasi Siswa dalam proses pembelajaran tahap Siklus Kedua

Keterlibatan Siswa Siklus Pertama

Kode	Indikator	Sangat Terlibat	Terlibat	Tidak Terlibat	Sangat Tidak Terlibat	N
K1	Memperhatikan dengan seksama proses pembelajaran	21	11	2	1	35
K2	Menunjukkan antusiasme dalam proses pembelajaran	20	12	2	1	35
K3	Mengambil inisiatif dalam proses pembelajaran	20	11	2	2	35
K4	Bekerja sama dengan teman sekelas	19	13	2	1	35
K5	Mengambil bagian dari kelompok	20	12	2	1	35

Pada tabel 5 dapat dilihat bahwa partisipasi siswa pada proses pembelajaran siklus kedua sangat tinggi. Peneliti memperoleh data yang menunjukkan bahwa 87.76% siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini lebih tinggi dari sebelumnya yaitu hanya 42.25% yang menunjukkan perkembangan keterampilan berpikir kritis.

Tabel 6. Hasil Pengamatan Keterampilan Berpikir kreatif Siswa Tahap Siklus Kedua

Keterampilan Berpikir Kritis Siklus Pertama						
Kode	Indikator	Sangat Berkembang	Berkembang	Tidak Berkembang	Sangat Tidak Berkembang	N
B1	Mengidentifikasi fakta dan opini	18	12	3	2	35
B2	Menilai bukti yang mendukung atau menentang argumen	18	13	3	1	35
B3	Memahami dan menjelaskan makna data atau informasi	19	12	2	2	35
B4	Mengembangkan argumen yang koheren dan logis	21	10	3	1	35
B5	Mengidentifikasi masalah dan penyebabnya	20	11	3	1	35
B6	Menggali informasi lebih lanjut untuk pemahaman yang lebih baik	21	10	3	1	35
B7	Mengintegrasikan informasi dari berbagai sumber	20	10	4	1	35
B8	Melihat masalah dari perspektif yang berbeda dan tidak biasa	18	12	3	2	35

Pada siklus kedua ini peneliti menyadari bahwa pemberian stimulus *point of view* yang berbeda kepada masing-masing kelompok dapat membantu siswa dalam mengembangkan argumennya. Hasilnya siswa lebih terarah dalam memberikan pendapat dan dapat saling menguatkan pendapat satu sama lain. Hal ini kemudian berkorelasi secara positif terhadap perkembangan keterampilan berpikir kritis siswa. Keterampilan berpikir kritis siswa mulai berkembang dengan baik dikarenakan siswa secara aktif mengikuti proses pembelajaran dan memberikan argumen yang substansial pada pelaksanaan simulasi sidang parlemen.

Penerapan Model Pembelajaran *Parliamentary Sessions Simulation* untuk Mengingatnkan Keterampilan Berpikir Kritis

Pembelajaran berbasis simulasi sidang parlemen (*Parliamentary Sessions Simulation*) memberikan pengalaman praktis dalam pengambilan keputusan yang rasional dan terinformasi. Siswa harus mengkaji berbagai opsi kebijakan, menganalisis konsekuensi dari masing-masing pilihan, dan memilih solusi yang paling tepat. Proses ini mendorong siswa untuk mengatasi bias pribadi dan emosi yang mungkin memengaruhi keputusan. Melalui pengalaman langsung ini, siswa belajar untuk mempertimbangkan aspek-aspek yang relevan, mengenali dampak dari setiap tindakan, dan mengambil keputusan yang berdasarkan fakta serta pemikiran yang mendalam (Chouc & Conde, 2018).



(Gambar 6. Suasana simulasi persidangan parlemen)

Pembelajaran berbasis simulasi sidang parlemen (*Parliamentary Sessions Simulation*) berperan cukup signifikan dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa. Pembelajaran ini kemudian membantu siswa untuk memahami konsekuensi dari berbagai opsi, mengidentifikasi informasi yang relevan, dan mengabaikan bias atau emosi yang dapat mempengaruhi keputusan. Hal ini dikarenakan dalam pelaksanaan simulasi sidang parlemen, siswa dituntun untuk mencari informasi yang mendalam mengenai satu kasus tertentu, siswa kemudian

diberikan kesempatan untuk merespons kasus tersebut (Battaglini et al., 2021; Romanova & Gudalov, 2019). Siswa juga dituntut untuk terbiasa menggunakan pandangan yang luas dan tidak bias, hal ini dapat dilihat dari proses pembagian *standing point* di mana masing-masing siswa memiliki beban untuk mempertahankan *standing point* kelompoknya.

Relevansinya dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, keterampilan berpikir kritis terfokus untuk mengembangkan karakteristik siswa yang mencakup keterampilan analisis, evaluasi, sintesis, serta keterampilan berargumentasi yang beretika (Tjandra et al., 2023). Proses pembelajaran yang mendalam dan kritis mengenai nilai-nilai Pancasila akan membekali siswa dengan keterampilan untuk merumuskan pemikiran yang rasional, logis, dan bermakna dalam menghadapi tantangan kompleks dalam masyarakat. Integrasi keterampilan berpikir kritis dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila memiliki dampak yang positif dalam membentuk generasi muda yang cerdas, kritis, dan memiliki komitmen terhadap nilai-nilai kebangsaan.

Peningkatan Partisipasi dan Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Menggunakan Model Pembelajaran *Parliamentary Sessions Simulation*

Peningkatan tren hasil belajar siswa yang cukup signifikan dalam pembelajaran berbasis *Parliamentary Sessions Simulation* membuktikan bahwa metode ini efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Hal ini kemudian mendukung penelitian oleh (Chouc & Conde, 2018; Romanova & Gudalov, 2019; Smyrniou et al., 2018) dengan sebutan nama model yang berbeda. Peningkatan ini setidaknya terjadi karena berbagai faktor; Pertama pada siklus pertama siswa diberikan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan menganalisis suatu permasalahan secara mandiri, hal ini membuat siswa lebih kreatif dalam mengembangkan keterampilan *reasoning* terhadap suatu kasus. Pada siklus kedua diskusi yang dilakukan oleh siswa lebih terarah dikarenakan pada masing-masing kelompok telah diberikan stimulus yang berbeda sesuai dengan *standing point* masing-masing kelompok. Hal ini juga secara efektif meningkatkan partisipasi belajar siswa dalam pembelajaran yang berdampak positif terhadap hasil belajar mereka.



(Gambar 7. Hasil akhir simulasi persidangan)

Kedua, segala macam persiapan untuk simulasi persidangan telah dipersiapkan dengan matang oleh peneliti. Hal ini membuat pembelajaran lebih terarah dan terfokus untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran tertentu secara spesifik. Peneliti juga telah menganalisis segala kekurangan yang terjadi pada setiap siklus pembelajaran, sehingga peneliti bisa menyiapkan alternatif pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Instrumen hasil pembelajaran disiapkan sesuai dengan *output* dari proses pembelajaran.

Terakhir, dalam pembelajaran ini siswa juga secara signifikan aktif dan antusias dalam mengikuti proses pembelajaran pada setiap siklusnya. Hal ini kemudian membuat siswa lebih percaya diri untuk melakukan analisis suatu permasalahan menggunakan keterampilan mereka (Kusdiyanti et al., 2024). Pada akhir pembelajaran siswa diberikan refleksi oleh peneliti dengan harapan mereka dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritisnya secara konsisten pada jenjang pembelajaran yang lebih tinggi. Faktor-faktor inilah yang membuat model pembelajaran *Parliamentary Sessions Simulation* dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, hal ini ditunjukkan dari hasil pada setiap siklusnya yang mengalami peningkatan.

Simpulan

Pembelajaran berbasis Simulasi Sidang Parlemen (*Parliamentary Sessions Simulation*) menciptakan suasana seperti sidang parlemen di dalam kelas. Model ini berfokus pada pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa melalui simulasi sidang parlemen. Pelaksanaan proses simulasi sidang parlemen dapat mendorong siswa untuk berperan aktif dan menanggapi masalah dengan sudut pandang masing-masing pada proses pembelajaran. Hal ini berdampak positif pada partisipasi siswa dalam pembelajaran yang berdampak pada peningkatan keterampilan analisis dan penalaran siswa terhadap isu-isu tertentu. Penerapan model *Parliamentary Sessions Simulation* menunjukkan tren yang positif pada pembelajaran, siswa dapat terbantu untuk

memahami dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran secara konsisten. Hal ini kemudian membuat siswa menjadi lebih percaya diri untuk berpendapat yang berkontribusi kepada perkembangan keterampilan berpikir kritis mereka.

Referensi

- Amin, M., Mahanal, S., & Rohman, F. (2022). Analyzing the Contribution of Critical Thinking Skills and Social Skills on Students' Character by Applying Discovery Learning Models. *International Journal of Education and Practice*, 10(1), 42–53.
- Azmi, S. (2016). Pendidikan kewarganegaraan merupakan salah satu pengejawantahan dimensi manusia sebagai makhluk individu, sosial, susila, dan makhluk religi. *Likhitaprajna*, 18(1), 77–86.
- Battaglini, C., Gomez, J., Kim, K. Y., LaBelle, J., Libonate, C., McClellan, O. A., Roman, C., Rubio, J. M., & Miller, M. G. (2021). Leveraging size: Congressional simulations in a large lecture course. *Journal of Political Science Education*, 17(sup1), 51–65.
- Benawa, A., Lusia, E., Alwino, A., Irawan, I., & Witono, P. H. (2023). The effect of Pancasila education, civic education, and religion education on value education for the students during COVID 19 pandemic. *E3S Web of Conferences*, 388, 04008.
- Bramantya, A., Awaliyah, S., & Untari, S. (2024). *Pendidikan Kewarganegaraan berbasis Project Health Citizenship dalam Konteks Profesi Kesehatan*. PT. Berani Tumbuh Indonesia.
- Bramantya, A., Untari, S., & Nafsiyah, F. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Pjbl Untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa Sma Kelas X-3 Berbantuan Poster Kebudayaan Di Sman 1 Tumpang. *Jurnal Tinta: Jurnal Ilmu Keguruan Dan Pendidikan*, 6(1), 105–113.
- Changwong, K., Sukkamart, A., & Sisan, B. (2018). Critical thinking skill development: Analysis of a new learning management model for Thai high schools. *Journal of International Studies*, 11(2).
- Chouc, F., & Conde, J. M. (2018). Enhancing the learning experience of interpreting students outside the classroom.: A study of the benefits of situated learning at the Scottish Parliament. In *Situated Learning in Translator and Interpreter Training* (pp. 92–106). Routledge.
- Gustianingrum, R. A., Murni, A., & Maimunah, M. (2023). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik dalam Menunjang Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 6, 465–470.
- Handayani, S. L., & Dewanti, M. A. (2020). Peningkatan Kemampuan Analisis Melalui Strategi PQ4R (Preview, Question, Read, Recite, Reflect, Review) Pada Pembelajaran IPA Sekolah Dasar. *Jurnal Publikasi Pendidikan*, 10(3), 202–210.

- Jackson, R., & Everington, J. (2017). Teaching inclusive religious education impartially: An English perspective. *British Journal of Religious Education*, 39(1), 7–24.
- Kunlasomboon, N., Wongwanich, S., & Suwanmonkha, S. (2015). Research and development of classroom action research process to enhance school learning. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 171, 1315–1324.
- Kusdiyanti, H., Juariyah, L., Wilujeng, I., Anggarani, D., Bramantya, A., Febrianto, I., & Lazuardi, W. (2024). Authentic Assessment Based on Case Based Learning as a Media for Increasing Vocational School Students' Economic Literacy and Self-Efficacy in Digital Era. *Proceedings of the 7th International Research Conference on Economics and Business, IRCEB 2023, 26 September 2023, Malang, East Java, Indonesia*.
- Meesuk, P., Sramoon, B., & Wongrugsu, A. (2020). Classroom action research-based instruction: The sustainable teacher professional development strategy. *Journal of Teacher Education for Sustainability*, 22(1), 98–110.
- Murawski, L. M. (2014). Critical thinking in the classroom... and beyond. *Journal of Learning in Higher Education*, 10(1), 25–30.
- Nappi, J. S. (2017). The importance of questioning in developing critical thinking skills. *Delta Kappa Gamma Bulletin*, 84(1), 30.
- Pattiwael, A. S. (2019). Literature for Developing Student's Humanity Awareness. *Journal International Seminar on Languages, Literature, Arts, and Education (ISLLAE)*, 1(1), 79–88.
- Prihantoro, A., & Hidayat, F. (2019). Melakukan penelitian tindakan kelas. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 9(1), 49–60.
- Pujiati, E., Werdiningsih, E., & Prayitno, A. (2015). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Masalah Dalam Pembiasaan Siswa Berpikir Tingkat Tinggi. *Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika (SENDIKA 2015)*, 227–235.
- Rahman, S. A., & Manaf, N. F. A. (2017). A Critical Analysis of Bloom's Taxonomy in Teaching Creative and Critical Thinking Skills in Malaysia through English Literature. *English Language Teaching*, 10(9), 245–256.
- Romanova, T., & Gudalov, N. (2019). Role-Play Simulation of Negotiations between the EU and the Eurasian Economic Union: Teaching while Enhancing a Transnational Dialogue. *Journal of Contemporary European Research*, 15(4), 410–424.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). Intrinsic and extrinsic motivation from a self-determination theory perspective: Definitions, theory, practices, and future directions. *Contemporary Educational Psychology*, 61, 101860.
- Samuelsson, M. (2016). Education for deliberative democracy: A typology of classroom discussions. *Education for Deliberative Democracy. Theoretical Assumptions and Classroom Practices*.

- Slameto, S. (2015). Implementasi penelitian tindakan kelas. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 5(3), 47–58.
- Smyrniou¹, Z., Petropoulou, E., Sotiriou, M., & Georgakopoulou, E. (2018). Tracing Students' quality Of Argummentation In Simulated Parliament Activities. *Discourse and Argumentation in Science Education*, 960.
- Tjandra, M., Ginting, S., & Rahmat, A. (2023). The Implementation of Pancasila and Civic Education Building A Harmonious Life in Bhinneka Tunggal Ika. *KnE Social Sciences*, 187–197.
- Witarsa, & Muhammad, S. (2023). Critical thinking as a necessity for social science students capacity development: How it can be strengthened through project based learning at university. *Frontiers in Education*, 7, 983292.
- Wuryanto, H., & Abduh, M. (2022). Mengkaji kembali hasil PISA sebagai pendekatan inovasi pembelajaran untuk peningkatan kompetensi literasi dan numerasi. *Direktorat Guru Pendidikan Dasar*.
- Živkovič, S. (2016). A model of critical thinking as an important attribute for success in the 21st century. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 232, 102–108.